



## AKULTURASI ISLAM DALAM NASKAH SURAU SIMAUNG: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DI ERA DIGITALISASI

Nadhifa Indana Zulfa Rahman

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta

Alamat Email: [nadhifazulfa95@gmail.com](mailto:nadhifazulfa95@gmail.com)

**Abstrak:** Artikel ini membahas akulturasi nilai-nilai Islam dengan praktik pengobatan tradisional yang tercermin dalam naskah kuno "Ramuan Tradisional" koleksi Surau Simaung, Sijunjung, Sumatra Barat. Penelitian dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pengumpulan data dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat, analisis data terhadap isi teks dengan menggunakan teori sosiolinguistik tentang alih kode dan campur kode, serta penyajian hasil analisis secara informal. Hasil penelitian menunjukkan adanya integrasi nilai Islam dalam ritual pengobatan melalui penggunaan doa, ayat Al-Qur'an, dan istilah keagamaan yang berpadu dengan tradisi lokal. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi terhadap upaya pelestarian budaya dan pengembangan literasi digital berbasis kearifan lokal.

*Kata Kunci:* akulturasi budaya, naskah kuno, pengobatan tradisional sosiolinguistik, naskah koleksi Surau Simaung.

### Pendahuluan

Naskah kuno merupakan bagian integral dari warisan budaya yang tidak hanya menyimpan pengetahuan tradisional, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, sejarah, dan spiritual suatu masyarakat. Seiring dengan perjalanan waktu, banyak naskah kuno yang mencatatkan praktik-praktik hidup masyarakat, termasuk dalam hal pengobatan tradisional, yang sarat dengan kearifan lokal. Naskah-naskah semacam ini memberikan wawasan penting mengenai cara pandang, pengetahuan ilmiah, serta sistem nilai yang berkembang di masyarakat pada masa tersebut. Salah satu bentuk kekayaan pengetahuan ini terdapat dalam naskah "Ramuan Tradisional" koleksi Surau Simaung, yang berasal dari Sijunjung, Sumatra Barat. Naskah "Ramuan Tradisional" merupakan bagian dari proyek Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia (DREAMSEA) dengan nomor proyek DS 0043 00028. Naskah ini disimpan sebagai koleksi Surau Simaung, Sijunjung, Sumatera Barat, Indonesia, dan berada dalam kondisi *in situ* atau masih di lokasi asalnya. Naskah ini ditulis dalam aksara Jawi dengan orientasi kanan ke kiri, menggunakan kertas Eropa yang memiliki watermark. Ukurannya adalah 24 x 17 cm dengan teks blok berukuran 23 x 16 cm. Teks dalam naskah ini

berjumlah 8 halaman, dengan dua halaman di antaranya kosong. Naskah ini tidak memiliki sampul, penjilidan, iluminasi, atau ilustrasi, dan berada dalam kondisi fisik yang kurang baik.

Naskah ini berisi berbagai ramuan tradisional yang berfungsi sebagai obat dan jimat, termasuk eliksir kasih sayang, kamasutra, serta mantra untuk memberi pengaruh baik atau buruk kepada orang lain. Ditulis antara tahun 1900 hingga 1950 oleh seorang penyalin anonim, naskah ini menggunakan bahasa Melayu. Digitalisasi naskah ini dilakukan oleh DREAMSEA bekerja sama dengan Hill Museum & Manuscript Library (HMML), dan dapat diakses melalui IIF Manifest pada tautan berikut: <https://www.vhmdl.org/image/manifest/536249>.

Selain memuat praktik medis tradisional, naskah ini juga mencerminkan proses akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya masyarakat setempat. Dalam konteks masyarakat Sumatra Barat yang identik dengan falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*, akulturasi semacam ini menjadi wajar dan sarat makna.

Penelitian terdahulu mengenai naskah pengobatan tradisional yang berfokus pada aspek filologi sudah dilakukan etnofarmakologi asal-usul teks, atau kandungan farmakologis bahan-bahan dalam ramuan (Almos, 2015; Susena dkk., 2013). Sementara, Ridhollah dkk. (2021) menganalisis potensi kandungan naskah kaghas nomor. INV 07. 47 dari Sumatera Selatan sebagai media penyampaian nilai-nilai kearifan lokal, menceritakan suatu kisah, mencatat hukum adat, menulis sebuah sajak atau syair, menyampaikan ajaran agama, obat-obatan dan pengobatan, ataupun petuah. Namun, kajian yang menyoroti aspek sosiolinguistik, terutama bagaimana alih kode dan campur kode menjadi refleksi dari pertemuan dua sistem budaya: Islam dan tradisi lokal, masih sangat terbatas. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan sosiolinguistik yang digunakan untuk mengkaji bagaimana integrasi nilai Islam terwujud dalam bentuk bahasa dalam teks pengobatan tradisional.

Penelitian ini juga mempertimbangkan konteks kekinian, yakni bagaimana naskah kuno dapat dihidupkan kembali melalui digitalisasi dan literasi digital berbasis kearifan lokal. Afifah dkk. (2025) menyatakan bahwa era digital menghadirkan peluang seperti pemindaian resolusi tinggi, cloud storage, dan

platform berbagi data, memudahkan akses bagi peneliti dan masyarakat. Kolaborasi pemerintah, akademisi, dan swasta memperkuat pelestarian naskah kuno.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengkaji praktik akulturasi Islam dan budaya lokal dalam naskah *Ramuan Tradisional* melalui pendekatan sosiolinguistik, khususnya melalui fenomena alih kode dan campur kode yang mencerminkan integrasi dua sistem budaya tersebut serta peluang revitalisasi naskah kuno di era digital, yang di antaranya mencakup rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian manuskrip dan keterbatasan sumber daya untuk mengakses atau membaca aksara tradisional secara digital.

### **Materi dan Metode**

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah pengumpulan data dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap adalah salah satu metode yang digunakan untuk memperoleh data dari ujaran atau percakapan dalam konteks alami (Sudaryanto, 2015). Proses simak ini dilakukan dengan melakukan pembacaan pada naskah *Ramuan Tradisional*. Kemudian, peneliti melakukan transliterasi ke aksara latin untuk memudahkan analisis.

Selanjutnya, teknik catat digunakan untuk mencatat informasi yang relevan selama proses pengumpulan data. Mahsun (2014) menyebutkan bahwa teknik catat adalah cara untuk merekam data yang ditemukan di lapangan, baik berupa teks lisan atau tulisan. Dalam penelitian ini, teknik catat digunakan untuk mencatat teks naskah *Ramuan Tradisional* yang mengandung data campur kode atau alih kode. Data primer tersebut dikaji secara menyeluruh untuk mengidentifikasi unsur bahasa yang mencerminkan nilai Islam dan budaya lokal.

Tahap kedua adalah analisis data dengan menggunakan teori sosiolinguistik, khususnya konsep alih kode dan campur kode (Hymes, 1974; Wardhaugh, 2010). Alih kode dilihat sebagai peralihan bahasa atau ragam bahasa yang mencerminkan identitas, fungsi sosial, atau nilai budaya tertentu. Sementara itu, campur kode dianalisis sebagai bentuk pencampuran unsur bahasa Arab dan lokal dalam satu ujaran atau wacana, yang menunjukkan akulturasi nilai keagamaan dalam tradisi pengobatan.

Tahap ketiga adalah penyajian hasil analisis secara informal, yaitu dengan deskripsi naratif dan penguatan kutipan dari teks. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan pendekatan sociolinguistik dan kajian budaya.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Analisis terhadap naskah Ramuan Tradisional menunjukkan adanya dominasi istilah-istilah keagamaan seperti *bismillah*, ayat kursi, surah Yasin, dan penggunaan doa-doa Islami dalam prosedur pengobatan. Selain itu, ditemukan pula penggabungan unsur Arab dalam struktur kalimat.

Tabel 1. Data Alih Kode dan Campur Kode dalam Naskah

No	Kutipan dari Naskah	Kode
1	Bismillahirrahmanirrahim bab ini pada menyatakan syarah pukang...	Campur kode (Arab-Indonesia)
2	...setelah itu maka baca qulhuwallah tujuh kali fatihah tujuh kali dan mengucapkan salawat tujuh kali	Campur kode (Arab-Indonesia)
3	...maka taruh dalam cawan wallahu'alam pelihara olehmu	Campur kode (Arab-Indonesia)
4	wallahu'alam ketahui olehmu adapun...	Campur kode (Arab-Indonesia)
5	insyaallah ta'ala afiat olehnya// 2 segala penyakit yang dalam tubuh kita wallahu'alam	Campur kode
6	menyelam dalam air terang pemandangan kita insyaallah	Campur kode (Arab-Indonesia)
7	itu insyaallah ta'ala wallahu'alam ketahui perkataanku (lihat)	Campur kode (Arab-Indonesia)
8	kasih kepadanya wallahu'alam	Campur kode (Arab-Indonesia)
9	empat puluh hari Allahu'alam	Campur kode (Arab-Indonesia)
10	dan bencana binatang yang buas yang di darat atau di laut seperti yang tersebut dalm surat ini tamat//7 wallahu'alam bishoab wa ilaihi marjiu walmaib	Alih kode (Indonesia-Arab)
11	lah olehmu sekalian urat sendi sekalian (rumahku)//2 (teks tidak terbaca) ilahukum marrata qul huwallah tsalatsa marrat anaa anzalnahu marrat/ bismillahirrahmanirrahiim	Alih kode (Indonesia-Arab)
12	itu berkat ismu ini ini doanya <i>bismillahirrahmanirrahiim bismillahi 'alil'adhiim alhakimurrahmanirrahiim rabbil 'izzati wa rabbil 'arsyil 'adhiim bi'izzatihi wa qudratihi wa sulthanihi ayyuhal hartsu jaaka</i>	Alih kode (Indonesia-Arab)

	<i>minassamaai qaala sulaimanu iyyuhaar//9 riihu ma lahu min dhanni wal mustahyi min hasanaati thoyyibi 'alallah walmuwakkalu lillah wallahu yakfiika an uraatibuka wallahu//10 yasyfiika min kulli daain yua diika laa haula walaa quwwata illa billahil'ali hil'adhiim laa ilaha illa anta subhanaka rabbi//11gfir zunuubi dhaahirihaa waasraarihaa birahmatika ya arhamarraahimiin</i>	
13	<i>min awwalu ila akhirihi wahual</i> bab bab ini	Campur kode (Arab-Indonesia)
14	Doa pada perkara halaman tujuh: <i>bismillahirrahmanirrahiim bismillahi 'aliil'adhiim alhakimurrahmanirrahiim rabbil 'izzati wa rabbil 'arsyil 'adhiim bi'izzatihi wa qudratihi wa sulthanihi ayyuhal hartsu jaaka minassamaai qaala sulaimanu iyyuhaar//9 riihu ma lahu min dhanni wal mustahyi min hasanaati thoyyibi 'alallah walmuwakkalu lillah wallahu yakfiika an uraatibuka wallahu//10 yasyfiika min kulli daain yua diika laa haula walaa quwwata illa billahil'ali hil'adhiim laa ilaha illa anta subhanaka rabbi//11gfir zunuubi dhaahirihaa waasraarihaa birahmatika ya arhamarraahimiin</i> <i>artinya: Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih juga Maha Penyayang. Dengan menyebut nama Allah yang Mahatinggi lagi Maha Agung nan bijaksana, Tuhan yang Maha Kuasa, pemilik arsy (singgasana) nan agung dengan kekuasaan, dan kekuatan-Nya. Wahai tanaman, dirimu datang dari langit. Lalu Sulaiman berkata: Hai angin! Engkau tak memiliki sedikitpun rasa was-was dan malu dibandingkan dengan kebaikan dari Allah Swt. Cukuplah Allah sebagai pengawasmu dan senantiasa menyembuhkanmu dari segala penyakit. Tiada daya dan kuasa melainkan hanya Allah Swt. Yang Maha Tinggi nan Agung, tiada Tuhan kecuali Engkau (Allah) yang Maha Suci, Tuhan pengampun dosa-dosa, baik yang tampak atau tidak dengan rahmat-Mu wahai Dzat yang Maha Penyayang.</i>	Alih kode (Indonesia-Arab)

### Pembahasan

Berdasarkan data di atas, ditemukan bahwa campur kode digunakan ketika penulis naskah sedang menjelaskan hal teknis berkaitan dengan pengobatan tradisional dan disambungkan dengan ungkapan bahasa Arab untuk menunjukkan bahwa hasil akhir tetap di tangan Tuhan, seperti insyaAllah, Bismillah, dan wallahua'lam. Kemudian, peneliti langsung alih kode ketika sudah sampai pada tahap doa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa praktik pengobatan dalam naskah tidak semata bersifat empiris, tetapi sangat sarat dengan nilai spiritual. Dalam konteks ini, akulturasi bukan sekadar adopsi, melainkan integrasi yang harmonis antara ajaran Islam dan kebudayaan lokal. Konsep alih kode menjadi alat ekspresif dalam menunjukkan legitimasi keagamaan, sementara campur kode menandai intertekstualitas budaya dan religiusitas dalam satu entitas wacana.

Selain itu, keberadaan istilah Arab yang digunakan dalam konteks budaya lokal menunjukkan proses Islamisasi bahasa yang tidak menghapus identitas lokal,



melainkan memperkaya makna simbolis dari praktik tersebut. Bahasa Arab dianggap sakral dalam tradisi Islam, sehingga penggunaannya dalam pengobatan tradisional Minangkabau tidak hanya berfungsi sebagai simbol keagamaan, tetapi juga memberikan kedalaman spiritual dalam setiap ritual atau doa yang diucapkan. Hal ini memperkuat posisi Islam sebagai kerangka nilai dalam sistem pengobatan tradisional Minangkabau. Sebagai contoh, doa-doa dalam bahasa Arab seperti "Bismillah" dan "Al-Fatihah" digunakan dalam berbagai prosedur pengobatan, yang menggambarkan bahwa proses penyembuhan tidak hanya bergantung pada aspek fisik tetapi juga spiritual.

Oleh karena saratnya pengetahuan dalam sebuah naskah kuno seperti yang tertera dalam bab hasil, penting dilakukannya digitalisasi naskah. Digitalisasi naskah semakin diakui sebagai alat yang efektif untuk melestarikan warisan budaya sekaligus menjadikannya lebih mudah diakses oleh khalayak luas. Sejumlah peneliti, seperti Kyong-Ho dkk. (2002), menekankan bahwa repositori digital dapat berfungsi sebagai alat pengaman terhadap kerusakan fisik naskah, menyediakan bentuk pelestarian yang stabil dan dapat diakses. Dengan demikian, digitalisasi dapat mempermudah penyebaran teks-teks langka atau terancam punah, memberikan kesempatan bagi para ilmuwan dan masyarakat umum untuk berinteraksi dengan artefak budaya yang sebelumnya sulit diakses.

Banyak komunitas di daerah pedesaan yang kurang memiliki infrastruktur atau keterampilan teknis yang dibutuhkan untuk sepenuhnya terlibat dalam proses digitalisasi. Tanpa pendidikan dan alat yang memadai, potensi dari upaya pelestarian digital ini sering kali tidak dapat dimanfaatkan sepenuhnya. Namun demikian, peluang untuk mengintegrasikan versi digital naskah kuno ke dalam kurikulum lokal sangat terbuka. Naskah-naskah ini dapat diubah menjadi alat pembelajaran yang dinamis, menjembatani pengetahuan tradisional dengan pendidikan modern dengan pendekatan yang kritis. Digitalisasi naskah *Ramuan Tradisional* dalam penelitian ini dapat berfungsi sebagai alat pelestarian dan sumber daya pendidikan, yang memungkinkan transmisi pengetahuan secara berkelanjutan serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya.

## Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa naskah Ramuan Tradisional koleksi Surau Simaung mencerminkan akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal Minangkabau melalui penggunaan alih kode dan campur kode dalam praktik pengobatan tradisional. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pengobatan. Di era digital, naskah seperti ini memiliki potensi besar untuk direvitalisasi melalui digitalisasi, yang sekaligus memperkuat identitas budaya dan meningkatkan literasi digital berbasis kearifan lokal.

## Rujukan

- Afifah, F. N., Ediana, D. I., Sania, I., & Nuzula, F. (2025). Tantangan dan Peluang Pelestarian Naskah Kuno di Era Digital. *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization*, 8(2).
- Almos, R., & Pramono. (2015). Leksikon Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau. *Jurnal Arbitrer*, 2, 44–48.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. University of Pennsylvania Press.
- Kyong-Ho, dkk. (2002). The State of the Art and Practice in Digital Preservation. *Journal of Research of the National Institute of Standards and Technology*. 107(01). 93–106.
- Mahsun. (2011). *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Rajawali Press.
- Ridhollah, M. A., Kalsum, N. U., & Khudin, S. (2021). Naskah Ulu: Obat-Obatan Tradisional Dalam Naskah Kaghas Nomor. Inv 07.47 Koleksi Museum Negeri Sumatra Selatan (Kajian Filologi). *Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam*, 1(3), 70–77.
- Smith, J. D. (2017). *The Routledge Handbook of Language and Media*. Routledge.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan*. Sanata Dharma University Press.
- Susena, D., Pramono, & Hidayat, H. N. (2013). Pengobatan Tradisional dalam Naskah-Naskah Minangkabau: Inventarisasi Naskah, Teks dan Analisis Etnomedisin. *Wacana Etnik*, 4(2), 133–152.
- Wardhaugh, R. (2010). *An Introduction to Sociolinguistics* (6th ed.). Wiley-Blackwell.